

ISBN : 978-979-26-1968-3

# PENDIDIKAN

*untuk*

## PENCERAHAN & KEMANDIRIAN BANGSA



FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



**PENDIDIKAN UNTUK PENCERAHAN  
DAN KEMANDIRIAN BANGSA**

ISBN: 979-26-1968-2 978-979-26-1968-3

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

: g n eniperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh ini ke

dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun  
i. p.<sup>1</sup>. izin tertulis dari penerbit.

" ,/hts Reserved

**SAMBUTAN**

Assalamu'alaikum wr.wb.

Segala puji bagi Allah SWT. Kami memuji, memohon pertolongan, serta memohon curahan ampunan kepada-Nya. Berkat rahmat dan hidayahNya alhamdulillah hari ini Selasa, 21 Mei 2013 kita dapat memperingati Dies Natalis ke-49 Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Sebagai pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dan sebagai anggota civitas akademika UNY, saya selalu berdoa semoga UNY tetap berjaya.

Sebagai wujud rasa syukur telah memasuki usia ke-49, FIP UNY menyelenggarakan beberapa agenda untuk memperingati Dies Natalis ke- 49 UNY. Salah satu agenda penting yang diselenggarakan FIP adalah penulisan buku yang bertajuk *Pendidikan untuk Pencerahan dan Kemandirian Bangsa*. Penulisan buku ini dimaksudkan untuk lebih mempertajam peran ilmu pendidikan dalam menjelaskan berbagai dinamika fenomena sosial selama ini. Penjelasan teoretik komprehensif tentang isu-isu pendidikan yang berkembang selama ini diharapkan dapat terwujud melalui buku ini. Begitu juga kajian pragmatik solutif dalam buku ini diharapkan dapat menjadi alternatif penyelesaian masalah-masalah pendidikan kita. Melalui penulisan buku ini para Doktor dan Guru Besar dari berbagai program studi di FIP berkontribusi untuk memecahkan masalah pendidikan dari perpektif prodinya masing-masing. Kesadaran tentang program studi sebagai *kamar* (yang bersinergi dengan kamar lain) yang berada di *rumah besar FIP*, diharapkan dapat terwujud melalui penulisan buku ini, sehingga mereka tidak terjebak pada sekat-sekat sempit program studi.

Sebagai pimpinan fakultas saya menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada para penulis yang telah memberikan sumbangan pemikirannya sehingga buku ini dapat tersusun. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi upaya mencerahkan dan memandirikan bangsa.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 Mei

Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP. 196009021987021001

## PENGANTAR

Pendidikan senantiasa terlibat dalam tiga dimensi waktu, yaitu kelampauan, kekinian dan ke masa depan. Masa lampau menghadirkan sejarah, masa kini menghadirkan pelajaran aktual, dan masa depan menjangkau orientasi kehidupan yang antisipatif. Manusia senantiasa gandrung untuk membangun atau menghadirkan sesuatu yang lebih baik karena kerinduan untuk tumbuh dan berubah secara progresif. Namun perubahan itu tidak layak dibayar dengan harga setinggi ketidak hirauan dengan nilai-nilai luhur yang telah mencerahkan kehidupan masyarakat dan bangsanya sepanjang zaman.

Pendidikan adalah setua kehidupan manusia itu sendiri, di mana ada manusia di sana pasti ada pendidikan. Pendidikan disadari atau tidak disadari, diorganisasikan atau tidak diorganisasikan selalu ada dan memainkan peranan yang semakin penting dalam drama kehidupan manusia. Pendidikan telah terjadi jauh sebelum siapa pun memikirkannya, dan adanya tulisan-tulisan tentang pendidikan jauh sebelum adanya suatu persoalan tentang pendidikan (Elmer Hrrison Wilds & Kenneth V. Lottich, 1961). Dengan semakin berkembangnya kehidupan masyarakat diperlukan pemikiran-pemikiran untuk menjadikan pendidikan semakin baik. Di sinillah timbulnya teori-teori pendidikan.

Teori pendidikan merupakan pemikiran yang sistematis tentang pendidikan. Teori pendidikan bergerak dari yang bersifat deduktif sampai yang bersifat induktif, dari teori pendidikan yang filosofis, teori pendidikan yang saintifik atau ilmu pendidikan, sampai pada teori pendidikan praktis.

Tulisan-tulisan dalam buku ini memiliki keragaman baik dilihat dari muatan substansinya maupun dilihat dari muatan cakupannya. Namun dari berbagai tulisan yang ada mengajak para pembaca ikut merenungkan dan berbuat bagaimana agar hidup ini menjadi lebih baik dengan hadirnya manusia, masyarakat, dan bangsa yang dapat berpikir jernih dan positif, mandiri dan tercerahkan, memiliki kemampuan/keahlian, memiliki jati diri dan berperilaku baik dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia serta hubungannya dengan Tuhan. Inilah tujuan ultim pendidikan yang diinginkan melalui berbagai model pembelajaran yang mendidik. Masukan-masukan yang berupa kritik-kritik terhadap tulisan dalam

buku ini sangat membahagiakan bagi para penulis karena akan menjadi bahan dialog yang sangat berharga dalam mewujudkan fusi horison makna, yang pada gilirannya dari fusi itu sudah barang tentu masih mengundang dialog yang tiada henti demi dinamika sebuah karya yang rejuvenatif. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Yogyakarta, 21 Mei 2013 **Editor**

## DAFTAR ISI

Cover.....	1
Sambutan.....	iii
Pengantar .....	v
DAFTAR ISI .....	Vii
MEMPERKENALKAN ANALISIS FILOSOFIS SEBAGAI PENDEKATAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN <b>Prof. Dr. Acmad Dardiri, M.Hum</b> .....	<b>1</b>
RELEVANSI PENDIDIKAN KRITIS DI INDONESIA <b>Dr. Sugeng Bayu Wahyono</b> .....	<b>11</b>
PENDIDIKAN UNTUK PENCERAHAN DAN PEMANDIRIAN BANGSA <b>Dr. Sugito, MA</b> .....	<b>32</b>
TANTANGAN PENDIDIKAN DALAM KEHIDUPAN MODERN : SUATU PERUBAHAN PARADIGMA <b>Prof. Dr. Sodik A. Kuntara, M.Ed</b> .....	<b>46</b>
LANDASAN FILSAFATI ILMU PENDIDIKAN <b>Dr. Rukiyati, M.Hum</b> .....	<b>62</b>
MEMBANGUN PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU UNTUK PENCERAHAN KEMANUSIAAN <b>Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum</b> .....	<b>75</b>
PUDARNYA KEMANDIRIAN BANGSA: ADAKAH PERAN PENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN? <b>Prof. Dr. Yoyon Suryono, MS</b> .....	<b>94</b>
ILMU PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL <b>Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si</b> .....	<b>101</b>
<i>CURRENT ISSUES</i> (Suatu Kajian Dalam Dunia Pendidikan) <b>Dr. Ibnu Syamsi</b> .....	<b>126</b>



## PENDIDIKAN UNTUK PENCERAHAN DAN PEMANDIRIAN BANGSA

Oleh :

Dr. Sugito, MA k a ngg i to @yaho o. com

*So development is for man, by man, and of man. The same is true of education.  
Its purpose is the liberation of Man from the restraints and limitations of ignorance and dependency  
(Nyerere, 1978)*

### Pendahuluan

Tulisan ini berangkat dari kepedulian terhadap kondisi bangsa kita dewasa ini. Sebagaimana diketahui bersama bahwa bangsa kita saat ini dalam situasi yang memprihatinkan. Berbagai masalah bermunculan. Tidak sebatas pada dunia ekonomi dan politik saja, akan tetapi hampir merambah pada semua aspek kehidupan. Lunturnya moralitas, rasa persatuan dan kesatuan, meningkatnya kriminalitas, kemiskinan adalah beberapa contoh masalah yang kita hadapi saat ini. Mayoritas anggota masyarakat bangsa ini merasakan itu semua.

Banyak faktor yang menjadi penyebab masalah tersebut, seperti politik, ekonomi, kebudayaan. Pendidikan sebagai salah satu subsistem sosial masyarakat sudah barang tentu memberikan andil pula terhadap munculnya masalah tersebut. Hal ini dapat dipahami dari logika yang sangat sederhana bahwa tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan atau meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Dan jika saat ini kehidupan tersebut dalam kondisi yang tidak sesuai yang diharapkan, sudah barang tentu pendidikan telah gagal dalam menjalankan tugasnya.

Tulisan ini akan membahas mengenai tantangan perubahan, mengapa pendidikan kita gagal dalam menjalankan tugasnya, apa yang harus dilakukan oleh pendidikan untuk menjawab masalah saat ini dan menjawab tantangan masa datang. Bagaimana peran pendidikan dalam menangani masalah-masalah tersebut?

### Tantangan Perubahan

Salah satu ciri yang melekat pada kehidupan masyarakat adalah adanya perubahan secara terus menerus dan berkelanjutan. Pada abad dua puluh perubahan itu dikenal dengan modernisasi, Esensi dari proses ini adalah meningkatkan kehidupan masyarakat pada tingkat kesejahteraan dan peradaban yang tinggi. Walaupun memiliki esensi yang sama, ada perbedaan arah dan tujuan antara negara maju dan sedang berkembang. Di negara maju modernisasi diarahkan pada kompetisi dengan negara maju lainnya untuk memenangkan pasar, sedangkan di negara sedang berkembang, yang sebagian besar adalah bekas negara jajahan, diarahkan pada perbaikan dan peningkatan taraf hidup. Hal ini dapat dipahami karena ada perbedaan kondisi kehidupan diantara keduanya.

Berbeda dengan kehidupan abad dua puluh, pada awal abad dua puluh satu ini, modernisasi telah ditinngalkan. Kehidupan masyarakat memasuki babak baru, yaitu globalisasi. Kemajuan teknologi informasi telah meniadakan sekat-sekat geografis dan budaya, dan politik. Hampir dapat dipastikan tidak ada suatu bangsa atau negara di dunia ini yang mampu mengisolasi diri dari dunia lain. Hal ini terjadi pada semua bidang kehidupan, baik ekonomi, politik maupun sosial.

### Kehidupan ekonomi

Liberalisasi adalah satu kecenderungan perubahan yang tidak dapat dihindari Pada abad ini kita akan memasuki perdagangan bebas secara bertahap., yaitu diawali pada lingkup sempit menuju pada lingkup yang lebih luas. Pada tahun 2003 kita memasuki perdagangan bebas Asia (AFTA), dan disusul pada lingkup Antlantik Utara [NAFTA]. Pada tahun 2010 akan memasuki perdagangan bebas Asia Pasifik (APEC), yang masih terbatas untuk negara yang sudah maju, dan baru pada tahun 2020 berlaku bagi semua negara dikawasan Asia Pasifik.

Pada era ini para pemilik kapital tidak hanya akan menguasai pasar di negaranya sendiri, tetapi akan menjangkau negara di belahan dunia lainnya. Dalam rangka mendukung transaksi akan ada kantor perwakilan di kota-kota besar di dunia. Lembaga ini akan

perkampungan dunia. Semua produk baik jasa maupun barang akan bebas memasuki kawasan antar negara. Lalu lintas barang dan jasa akan semakin tinggi. Secara politis tidak akan ada lagi perlindungan dan pembatasan produk tertentu. Semua akan memperoleh perlakuan yang sama. Perangkat politis tidak dapat lagi digunakan sebagai alat proteksi, dan perangkat ini akan digantikan dengan standar mutu. Diterima tidak suatu produk di pasaran, akan ditentukan oleh standar tersebut. Sebagai ukuran kualitas suatu produk akan ada pemberlakuan standar mutu internasional, baik yang pada produk jasa maupun barang. Beberapa produk barang sekarang telah mulai menerapkan hal tersebut, misalnya ISO. Sementara produk jasa akan mengarah pada standar kompetensi profesi.

Sebagai konsekuensi logis dari kondisi ini adalah adanya persaingan produk antar negara. Hanya negara-negara yang memiliki keunggulan kompetitif saja yang dapat tetap hidup dan menguasai pasaran. Sementara itu negara dengan produk yang berkualitas rendah hanya akan menjadi penonton bahkan sebagai obyek. Hal ini sudah barang tentu memiliki implikasi luas terhadap dunia pendidikan kita. Nampaknya sudah tidak relevan lagi jika kita masih menggunakan standar mutu nasional. Output pendidikan kita harus memiliki kualifikasi internasional. Standar nasional, apalagi lokal sudah tidak lagi relevan. Relevansi akan dilihat dari kesesuaian kemampuan lulusan dengan tuntutan local, nasional dan global. Oleh karena itu visi pendidikan harus mengarah pada pencapaian standar internasional.

#### Kehidupan politik

Demokratisasi telah menjadi keinginan dan cita-cita semua orang di belahan dunia ini. Walaupun masih ada sebagian kecil kelompok masyarakat atau negara yang menolak terhadap tatanan kehidupan tersebut, namun kecenderungan menguatnya tuntutan tersebut semakin tinggi. Kedaulatan tidak lagi di tangan penguasa, akan tetapi di tangan rakyat. Hikam (Tilaar,1999:159) mengemukakan bahwa Tatanan masyarakat depan akan bertumpu ada : a ). Kesukarelaan.

Tatanan kehidupan dibangun atas dasar

-Tiri-a 1/ orlo lorri nomal/caan Hari npmprint-ah tprhprian

rakyatnya, antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat hidup berdampingan menjunjung tinggi kebersamaan, b). Keswasembadaan. Masyarakat madani adalah masyarakat yang memiliki kemandirian yang tinggi. Tidak ada lagi ketergantungan pada lain. Semua warga masyarakat memiliki kepercayaan diri untuk mengatur kehidupannya secara mandiri, c). Kemandirian tinggi terhadap negara. Peran negara sudah terhadap masyarakat tidak lagi dominan. Sebagai konsekuensi dari kepercayaan diri yang dimiliki, masyarakat sudah tidak lagi menggantungkan segala sesuatunya pada negara. Masyarakat memiliki kedaulatan penuh, d). Kepatuhan pada nilai-nilai hukum yang disepakati bersama. Semua anggota masyarakat memiliki kedudukan yang sama di muka hukum. Tidak ada pengecualian, apakah itu pejabat negara, atau masyarakat kecil semunaya harus mematuhi hukum yang berlaku dan diperlakukan sama di muka hukum. Tidak ada lagi hak-hak istimewa yang berlaku bagi sekelompok masyarakat tertentu.

#### Kehidupan sosial budaya

Pada kehidupan global akan terjadi universalisasi nilai-nilai budaya. Perangkat-perangkat internasional untuk itu sudah ada. Deklarasi Universal Hak-hak Azasi Manusia (*Universal Declaration of Human Right*), Kovenansi Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik (*International Covenant on Civil and Politic Rights*), Kovenansi Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya [*International Covenant on Economic, Social and Cultural Right*], Konvensi Hak-hak Anak (*Convention on the Rights of The Child*) adalah beberapa diantara perangkat internasional tersebut. Indonesia sebagai anggota PBB telah ikut meratifikasi beberapa diantaranya. Esensi dari semua perangkat Hak-hak Azasi tersebut adalah pada pengakuan akan hak-hak yang melekat pada setiap individu. Setiap negara berkewajiban mewujudkan dan memberi perlindungan hak-hak tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana biasa terjadi pada setiap pengenalan hal-hal yang berasal dari dunia Barat, ada sekelompok anggota masyarakat yang cenderung menaruh kecurigaan dan berujung pada ketidaksetujuan. Terhadap konsep HAM pun terjadi semacam itu.

Mereka berpendapat bahwa HAM tidak sesuai serta bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa. HAM dibangun, dikembangkan dengan mendasarkan diri pada budaya Barat. Sementara kita memiliki nilai budaya sendiri yang berbeda dengan nilai-nilai masyarakat Barat. Terlepas dari sikap pro dan kontra terhadap konsep -dan implementasi HAM, mau tidak mau sebagai bagian dari masyarakat global kita akan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan digunakannya perangkat-perangkat HAM tersebut maka akan terjadi interaksi antara partikularisasi, yaitu penyesuaian nilai universal pada nilai budaya local, dan universalisasi, yaitu penyesuaian nilai budaya lokal terhadap nilai universal. Proses ini kemungkinan akan melahirkan benturan nilai, yaitu antara nilai lokal, yang berakar pada budaya masyarakat setempat, dengan nilai universal. Di samping benturan nilai, adopsi nilai baru akan menyebabkan terjadinya perubahan perilaku. Perilaku konsumtif, individualistik, hedonistik adalah beberapa bentuk perubahan tersebut.

Bentuk perubahan lain adalah semakin meningkatnya partisipasi wanita di sektor publik. Nilai kesamaan gender telah melahirkan kebutuhan baru di kalangan kaum perempuan, termasuk di dalamnya para ibu, untuk dapat bekerja di luar rumah. Sebagai konsekuensinya adalah akan terjadinya perubahan struktur dalam lembaga keluarga. Sudah ada kecenderungan di sementara kota di sementara negara para kaum wanita tidak ingin melahirkan atau mempunyai anak, meningkatnya perceraian, semakin bertambahnya keluarga berorang tua tunggal (*singe parent*). Seiring dengan gejala ini, akan terjadi perubahan bentuk keluarga, yaitu dari keluarga besar (*extended family*) ke keluarga inti (*nuclear family*). Urbanisasi yang telah menjadi salah satu pola hidup masyarakat global telah mensyaratkan "kemudahan" mobilitas. Bentuk keluarga inti dipandang lebih cocok bila dibandingkan dengan keluarga besar. Sebagai konsekuensi perubahan ini adalah pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Hampir dapat dipastikan kebutuhan lembaga pendidikan dan pengasuhan anak akan semakin meningkat. Peningkatan ini juga akan diiringi dengan keberagaman kebutuhan pendidikan anak.

### **Pendidikan Kurang Responsif**

Jika kita runut kebelakang barangkali kita sulit menemukan satu perubahan dalam praktek pendidikan kita. Selama beberapa dasa warsa, pendidikan melakukan sesuatu yang sama. Tidak ada satu rekonstruksi, bahkan pembaharuan sekalipun, dalam dunia pendidikan kita. Kalau toh itu terjadi kira-kira sebatas pada dataran yang sangat peri-peri, sehingga tidak memiliki makna apapun, dan akhirnya hilang tertelan oleh ketidakberdayaan pendidikan itu sendiri. Padahal kita ketahui bahwa masalah-masalah yang dihadapi dari waktu ke waktu selalu berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak pernah melakukan sesuatu yang berarti dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Pendidikan nampak loyo (*powerless*).

Tidak ada di dunia ini dimana pendidikan itu netral (Freire, 1970; Shor, 1992). Tetapi mengapa pendidikan di suatu negara lebih mampu berperan dalam mengembangkan budaya dan peradapan masyarakatnya, sementara di negara lain, termasuk Indonesia, justru terpuruk dan menjadi beban bagi perkembangan masyarakat. Sementara orang berargumentasi bahwa dana menjadi penyebab perbedaan peran pendidikan tersebut. Argumen ini nampaknya benar dan sangat rasional. Dengan dana yang melimpah, maka pendidikan dapat berbuat banyak. Pertanyaannya adalah apakah uang yang mendatangkan kemajuan ataukah kemajuan yang mendatangkan uang? Apakah bukan karena kemajuan pemikiran dalam dunia pendidikan sehingga akan menghasilkan uang? Kita tidak akan berpolemik dalam masalah itu. Yang perlu ditegaskan disini adalah bahwa uang tidak akan merubah segalanya. Betapa pun dana mengalir dalam dunia pendidikan, sudah dapat dipastikan tak seorang pun akan berani menjamin bahwa kualitas pendidikan akan meningkat. Pengalaman telah memberikan bukti empirik atas realitas tersebut Tetapi sebaliknya, orang akan lebih yakin bahwa perkembangan pemikiran ide-ide cemerlang dalam dunia pendidikan akan mampu merubah peradaban masyarakat. Hampir di semua negara aatu bangsa di dunia, perkembangan atau kemajuan masyarakatnya bersumber dari cemerlangnya pemikiran anak bangsanya, bukan dari kucuran uang.



Lalu yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah mengapa ide-ide cemerlang tidak tumbuh- kalau tidak dikatakan nihil dalam dunia pendidikan kita? Jawabannya barangkali dapat digali dari posisi pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan revolusioner, seperti Apple (1989), Freire (1970), Shor (1992), bahwa pada dasarnya pendidikan selalu digunakan oleh penguasa untuk menanamkan kekuatan politiknya. Paling tidak ada dua pola yang digunakan, yaitu berpihak pada rakyat dan berpihak pada kekuasaan. Pada saat politik berpihak pada kekuasaan maka pendidikan akan dijadikan alat untuk mempertahankan kekuasaannya, sehingga pendidikan tidak dapat hidup dan berkembang sesuai dengan hakekatnya. Hal inilah yang kita alami dan yang kita rasakan selama ini. Barangkali tidak berlebihan jika kita katakan bahwa selama ini pemerintah telah mendominasi pendidikan. Kebijakan-kebijakan pendidikan tidak pernah lahir, yang ada hanya kebijakan untuk pendidikan. Beberapa contoh untuk realitas tersebut dapat disajikan di sini.

*Pertama*, politisi pengetahuan. Pengetahuan dipandang sebagai suatu fungsi dari kekuasaan. Berbagai pengetahuan yang diajarkan pada peserta didik didesain dan dikemas sesuai dengan keinginan penguasa. Hal ini tidak sebatas pada hal-hal ideologis- politis, akan tetapi hampir semua bidang pengetahuan, dan ini terjadi hampir di semua program pendidikan. Pengetahuan yang dipandang akan kurang menguntungkan bagi kekuasaan telah disingkirkan, tidak diajarkan pada peserta didik. Salah satu bentuk kongkrit dari realitas tersebut adalah diberlakukannya kurikulum terstandar secara nasional dan/atau yang lebih didominasi oleh pengetahuan- pengetahuan yang bersifat instrumental. Pengetahuan adalah suatu paket informasi dan bukan aktivitas belajar. Mengetahui adalah proses menerima informasi dan bukan proses pencarian.

*Kedua*, Mekanisasi proses pendidikan. Dalam rangka mencapai larger politiknya, maka pelaksanaan pendidikan tidak bisa tidak harus diatur, dikontrol dalam sacu kendali secara ketat dengan tujuan agar kepentingan politiknya dapat tercapai secara efektif dan efisien. Semua harus dikendalikan secara terpusat, dan sedikit peluang bagi tenaga pendidikan untuk berbuat sesuai dengan

mengejar target secara efisien. Semua hal dirasionalisasi. Hal-hal yang dipandang kurang efisien dihindari. Proses yang hanya akan memboroskan tenaga dan waktu, dan tidak sesuai dengan target tidak akan dijalankan. Untuk itu semua harus diatur dan dikendalikan secara terpusat. Tenaga pendidikan adalah pelaksana pendidikan bukan sebagai pelaku pendidikan. Mereka hanya menjalankan berbagai aturan, instruksi sebagaimana yang telah digariskan secara riijit. Proses pendidikan menjadi mekanis. Sebagai akibat dari proses pendidikan tersebut adalah :

1. Tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Hal ini sebagai akibat dari proses pendidikan yang hanya mementingkan akumulasi informasi, dan meniadakan proses pencarian pengetahuan.
2. Kreativitas tidak berkembang, sebab para pelaku pendidikan kurang diberi kesempatan untuk berpikir alternatif. Semua harus memiliki sikap dan perilaku yang sama.
3. Kemampuan pemecahan masalah menjadi terbatas. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang dikembangkan hanya bersifat *technical dan artificial*, sehingga jika dihadapkan pada masalah riil yang kompleks, kurang memiliki *schema to overcome it*.
4. Para peserta didik tercabut dari akar budayanya dan kurang memiliki kemampuan untuk hidup dalam dan mengembangkan kehidupan sosiokulturalnya.
5. Inisiatif dan kemandiriannya kurang berkembang. Hal ini sebagai akibat dari kurang berkembangnya kesempatan untuk mengambil keputusan, melakukan kegiatan secara mandiri, dan tuntutan kepatuhan terhadap otoritas yang tinggi.

Dari identifikasi berbagai akibatnya yang ditimbulkan oleh pola pendidikan yang berpihak pada kekuasaan tersebut diatas maka sangat mudah kita pahami mengapa pemikiran pembaharuan kurang -kalau tidak dapat dikatakan tidak- berkembang dalam dunia pendidikan khususnya dan dalam berbagai aspek kehidupan pada umumnya.

Ada berbagai kemungkinan sikap yang dimiliki oleh anggota masyarakat (termasuk komunitas pendidikan) atas realitas tersebut.

tidak memiliki kemampuan untuk rne-manifestasikan kesadarannya atau jika memilikinya, tidak memiliki keberanian untuk merealisasikan. Mereka akan bersikap *just take for granted*, atau *escape from it*. Ada pula sebagian orang yang memiliki kesadaran, dan tidak memiliki kemampuan, tetapi memiliki keberanian untuk mewujudkannya, *concern fight for it*. Dan kemungkinan yang lain adalah tidak memiliki kesadaran, dan kemampuan serta keberanian untuk melakukan perubahan. Kelompok terakhir inilah yang mayoritas ada, sehingga kita tetap terkungkung dalam kegelapan dan ketidakberdayaan.

#### **Pendidikan yang Mencerahkan dan Memandirikan**

Pendidikan yang berpihak pada rakyat pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk melepaskan manusia dari belenggu keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, ketergantungan (Nyeri<sup>^</sup>- 1978), penindasan dan memberdayakan manusia (Freipfj, 1970/ Shore, 1992). Pendek kata sebagai upaya demokratisasi kehidupan manusia. Esensi dari pemikiran ini, walaupun dalam dimensi yang berbeda, beberapa tokoh tersebut memiliki pandangan yang relatif sama, yaitu bahwa pendidikan sebagai proses pengembangan peradaban manusia. Oleh karena itu pendidikan harus dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Sebab hanya dengan pendekatan semacam itu maka kehidupan yang akan diwujudkan sesuai dengan hakekat kemanusiaan.

Barang kali kita akan bertanya bagaimana kita mewujudkan hal tersebut. Beberapa alternatif pemikiran dapat disajikan sebagai berikut. Paling tidak ada dua aras perubahan yang harus dilakukan, yaitu perubahan pada diri para pelaku pendidikan, dan perubahan pada program pendidikan.

Perubahan pada diri pelaku pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu: *Pertama*, keterbukaan diri. Barangkali selama ini kita terjangkiti oleh penyakit " *isolatif* ". Jarang kita melakukan srawung dengan berbagai disiplin ilmu. Kita sibuk dalam dunia kita sendiri, dan merasa bahwa kita sudah yang terbaik. Hal ini menjadikan kita terkungkung dalam dunia kita sendiri tanpa mengetahui perkembangan dunia lainnya. Satu hal yang dapat kita lakukan

adalah mengembangkan " *net working* ". Dengan hal ini maka dinamika pengembangan diri akan dapat berkembang.

*Kedua*, reorientasi tujuan hidup. Kehidupan kita selama ini lebih menekankan pada peningkatan kemakmuran material. Penekanan yang berlebihan pada kemakmuran material ini telah melahirkan kehidupan yang hedonistik, materialistik. Manusia hanya mengejar kepuasan lahiriah-bilogis dan mengesampingkan pemenuhan kebutuhan kemanusiaan yang lebih hakiki. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya ketimpangan kehidupan individu dan masyarakat. Keterasingan, kehampaan jiwa, pudarnya kehidupan sosial adalah beberapa contoh dari masalah tersebut. Oleh karena itu perlu orientasi baru. Kehidupan harus ditujukan pada pengembangan kehidupan individu dan masyarakat sesuai dengan harkat kemanusiaan. Aspek material hanya berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan hakekat kemanusiaannya. Hidup hanyalah sebuah pengabdian.

*Keempat*, kita harus memiliki visi yang jelas. Orientasi instrumental dan pragmatis hanya akan menjebak kita pada pemenuhan tujuan sesaat, yang ini terkadang hanya akan memiliki makna yang<sup>^</sup>angat terbatas. Sebagaimana dikemukakan oleh Apple (1989:203-204) : " *Critical scholarship in education is not merely a commodity, to be brought and sold in the academic marketplace. It is language game that is a form of life. It involves action in the real world, on real relation of power.* Visi akan mengantarkan kita pada pengembangan produktivitas dan profesionalitas kinerja kita pada dataran yang lebih tinggi.

*Ketiga*, penggunaan cara pandang yang utuh. Sebagai konsekuensi dari tujuan hidup di atas, kita harus menggunakan nurani/intuisi sebagai penyeimbang rasio. Nurani/intuisi akan selalu mempertanyakan hal-hal yang bersifat hakiki, dan rasio akan membantu menyelesaikan pemecahan masalah secara ilmiah yang kita hadapi.

Sementara itu, perubahan pada aras program pendidikan meliputi lima aspek, yaitu: *Pertama*, fungsionalisasi pengetahuan. Pengetahuan bukanlah hanya sekedar sekumpulan informasi, atau fakta-fakta tetapi merupakan suatu aksi. Mengetahui berarti *The act of knowina*, yaitu melalui proses refleksi dan aksi. Pengetahuan

dibangun atas kesadaran terhadap realitas, dan tindakan terhadap realitas tersebut. Dalam perspektif ini nilai pengetahuan tidak terletak pada tingkat transferebelitas pengetahuan yang dimiliki, tetapi sejauh mana fungsi dari pengetahuan tersebut dalam kehidupan personal dan kolektif. Membangun pengetahuan berarti membangun kesadaran dan mendorong tindakan individual dan kolektif terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Dengan demikian maka pendidikan harus berbasis pada konteks sosiokultural. Dalam hal ini tidak berarti bahwa pendidikan hanya berorientasi pada masalah-masalah lokal. Atas dasar masalah-masalah tersebutlah akan terbangun wawasan global, sebab dalam mengkaji masalah lokal akan didekati secara lintas dimensi. Wawasan global dibangun atas dasar keberagaman.

*Kedua*, berbasis kearifan lokal. Sebagai suatu sistem sosial, setiap masyarakat memiliki unsur-unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan. Unsur-unsur kebudayaan inilah yang menjamin keberlangsungan kehidupan suatu masyarakat. Seringkali budaya lokal dipandang tidak rasional, dan oleh karena itu harus ditinggalkan karena budaya lokal dipandang tidak sesuai dengan kehidupan modern. Sebagai akibatnya, masyarakat kehilangan akar budayanya. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat tidak memiliki cukup instrumen dan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Pada saat menghadapi perubahan mereka akan terombang-ambing. Padahal kalau kita cermati secara mendalam, budaya lokal kita memiliki pandangan yang sangat organik dan holistik. Alam semesta diperlakukan sebagai suatu organisme yang hidup, dan kehidupan akan bergantung pada keselarasan dan keharmonisan hubungan ekologis dan religi. Oleh karena itu pengembangan pengetahuan harus bertumpu pada kearifan lokal sesuai dengan tuntutan perubahan.

*Ketiga*, demokratisasi proses pendidikan. Esensi dari demokrasi adalah partisipasi dimana semua hak dihormati dan dijunjung tinggi. Partisipasi memiliki makna edukatif dan politis. Secara edukatif berarti peserta didik mendapat pengalaman dan kebiasaan membangun pengetahuan secara kooperatif, dari pada sekedar indoktrinatif. Dan secara politis dimana peserta didik

memiliki pengalaman membangun tujuan dan makna bagi kehidupannya. Nilai-nilai itulah yang merupakan hakekat demokrasi. Hal tersebut akan berkembang jika para pendidik mewujudkannya dalam setiap proses pendidikan. Dengan demikian pendidikan dan kehidupan bukanlah dua realitas yang terpisahkan. Pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan dan persiapan menyongsong kehidupan masa depan.

*Keempat*, reorientasi program pendidikan. Barangkali pada saat inilah saat yang tepat untuk meninjau kembali arah program pendidikan kita. Jika selama ini kita lebih mengarah pada pengembangan program yang sifatnya *technical istrumental*, maka dengan melihat berbagai kecenderungan perubahan dan kebutuhan memasuki masa depan nampaknya hal tersebut harus sudah mulai kita tinggalkan. Tanpa mengesalkan manfaatnya, pengetahuan ini belum memadai untuk menjalani kehidupan pada era posmodern saat ini yang berjalan tidak linier. Pada era ini individu akan dihadapkan pada realitas baru dan perspektif baru, dan oleh karena itu individu harus memiliki struktur berpikir yang lebih terbuka untuk mengamodasi dan mensikapinya (Bassess,2005:58). Wiggins dan McTighe (Glisczinski, Daniel Joseph,2005:13) mengemukakan bahwa hidup dalam era posmodern memerlukan *perspective, empathy, self knowledge-which require learner to analyze and explain information from variety of point of view, explain another person's situation, and act on this learning in one's own life*. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan yang sifatnya transformatif (Mezirow, 1991) atau emansipatori (Baiyin:2003) yang akan banyak dibutuhkan. Dengan memiliki pengetahuan ini maka kita akan dapat beradaptasi, dan lebih dari itu mengarahkan perubahan yang terjadi.

*Kelima*, kontekstualisasi program pendidikan. Sudah saatnya kita menyajikan program-program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat. Selama ini apa yang kita sajikan lebih bersifat artifisial teoritis, yang jauh dari kemanfaatan. Oleh karena itu kita harus mengetahui, terjun secara langsung pada bidang garapan kita. Dengan cara ini kita dapat menangkap realitas, dan membangun pengetahuan atas dasar hal tersebut

### Penutup

Memasuki era abad ke 21 ini tantangan yang kita hadapi semakin kompleks dalam semua aspek kehidupan. Keberlangsungan kehidupan bangsa ini hanya tergantung pada kemampuan kita dalam menjawab berbagai tantangan yang muncul. Pada bidang ekonomi akan terjadi liberalisasi, bidang politik mengarah pada demokratisasi dan bidang sosial budaya mengarah pada universalisasi nilai.

Pendidikan sebagai salah satu institusi sosial memiliki peran yang strategis dalam membantu menjawab tantangan tersebut. Namun selama ini peran tersebut belum dapat dilakukan secara optimal. Pendidikan belum mampu melakukan perubahan - apalagi rekonstruksi - secara berarti. Hal ini disebabkan karena pendidikan masih belum berorientasi pada proses pemberdayaan. Oleh karena itu kita perlu melakukan perubahan orientasi, yaitu pada aras pelaku pendidikan dan program pendidikan. Para pelaku pendidikan harus membuka diri terhadap pemikiran baru dari ilmu-ilmu lain, berorientasi untuk menjadi bukan untuk memiliki, dan berpandangan komprehensif. Sementara itu, program pendidikan harus berorientasi pada fungsionalisasi pengetahuan, demokratisasi proses pendidikan, kontekstualisasi program pendidikan, berbasis budaya lokal, dan transformatif.

### Daftar Pustaka

- Apple, Michael W (1989). *Teachers & Texts*. New York: Routledge
- Baiyin, Y. (2003). Toward a Holistic Theory of Knowledge and Adult Learning. *Human Resource Development Review*. 2, (2), 106-129
- Bassesches, M. (2005). *The Development of Dialectical Thinking as an Approach to Integration*. Tersedia: <http://integral-review.global-arina.Org/currentissue/documents>. [ 20 Juli 2006]
- Freire, Paulo ( 1985 ). *The Politics of Education*. New York : Bergin & Garvey
- Giroux, Henry (1988). *Teachers as Intellectuals*. New York: Bergin & Garvey

- Glisczinski, D J. (2005). *Transformative Teacher Education: A Meaningful Degree of Understanding*. Abstrak disertasi pada The University of Minnesota: Tersedia:[http://www.lib.umi.com/dissertations/preview\\_page/3188558/1](http://www.lib.umi.com/dissertations/preview_page/3188558/1). [29 Juli 2006]
- Nyere, Julius K (1978). Development is for Man, by Man, and of Man: The Declaration of Dar es Salaam. Dalam, Kidd dan Hall (1978) *Adult Learning: A Design for Action*. New York: Pergamon Press.
- Shore, Ira (1992) *Empowering Education*. Chicago : The University of Chicago Press
- Tilaar, H.A.R ( 1999 ). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung : Remaja Rosdakarya.